

BAB III

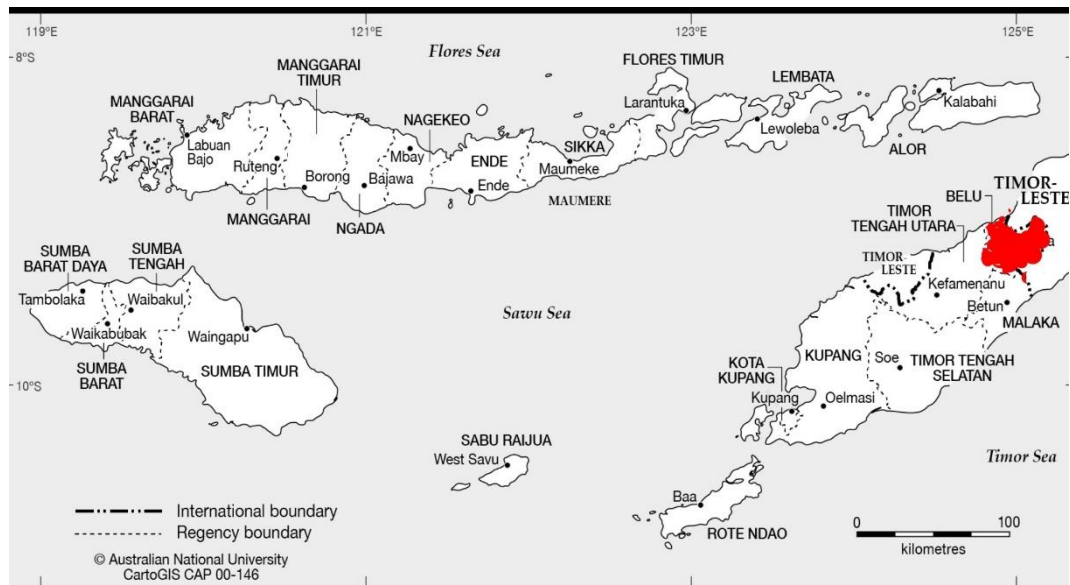
METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi Penelitian Dan Subyek Penelitian

Penelitian ini direncanakan dilakukan di SMA Seminari Menengah Sta. Maria Immaculata Lalian-Atambua, kabupaten Belu provinsi Nusa Tenggara Timur. Alasan penelitian dilakukan di sekolah ini karena sekolah ini merupakan sekolah berbasis religi yang menggabungkan kurikulum nasional yaitu Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Seminari. Kurikulum seminari sendiri merupakan terapan dari ajaran Gereja Katolik dan melalui kajian-kajian yang berlandaskan pada ajaran Katolik. Selain itu, sekolah ini memiliki ciri khusus dalam proses pembelajarannya karena selain menjadi sekolah calon imam Gereja Katolik, sekolah ini juga memberlakukan sistem asrama bagi peserta didik. Selain itu, peserta didik juga seluruhnya merupakan siswa laki-laki.

Berikut gambaran lokasi penelitian dalam bentuk peta propinsi Nusa Tenggara Timur dan kabupaten Belu:

Gambar 3.1. Peta propinsi NTT dengan bagian yang diwarnai adalah kabupaten Belu



Yuditha Sofiana Kofi, 2019

NASIONALISME DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH INDONESIA DI SMA SEMINARI MENENGAH STA. MARIA IMMACULATA LALIAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Gambar 3.2. Peta kabupaten Belu dengan tanda titik yang merupakan lokasi SMA Seminari Menengah Sta. Maria Immaculata Lalian



Selain itu penulis melakukan penelitian dengan alasan adanya kekhasan pada kelompok belajar di SMA Seminari Menengah Sta. Maria Immaculata Lalian yang merupakan sekolah di bawah naungan Gereja Katolik dimana dalam proses pembelajarannya juga beranjak dari aturan dan hukum Gereja Katolik itu sendiri. Tujuan penelitian ini secara umum adalah menganalisis pendidikan nasionalisme dari sekolah SMA Seminari Menengah St. Maria Immaculata Lalian.

Subjek penelitian atau sumber data pada tahap awal memasuki lapangan dipilih orang yang memiliki *power* dan otoritas pada situasi sosial atau objek yang diteliti dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, sehingga mampu “membukakan pintu” ke mana saja seharusnya peneliti akan melakukan pengumpulan data hingga mencapai data jenuh. Pada penelitian ini yang dijadikan subjek dan diamati sebagai sumber data adalah manusia, peristiwa, dan situasi. Manusia yang dimaksud adalah semua orang yang terlibat dalam penelitian yang terdiri dari peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, *stakeholder* dan peneliti. Dalam tradisi etnografi sumber data manusia yang memberikan informasi lebih

dikenal dengan sebutan “informan”. Peristiwa yang dimaksud adalah semua kejadian yang diamati selama kegiatan pembelajaran berlangsung baik di dalam dan luar kelas maupun kehidupan keseharian peserta didik di lingkungan sekolah, asrama dan masyarakat. Sedangkan yang dimaksud dengan situasi adalah latar atau gambaran yang menyangkut keadaan atau kondisi ketika berlangsung pengamatan terhadap proses pembelajaran oleh guru dan kehidupan keseharian peserta didik. Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari semua perkataan, tindakan, situasi, peristiwa dan dokumen yang dapat diamati oleh peneliti selama proses penelitian berlangsung di SMA Seminari Menengah Sta. Maria Immaculata Lalian. Sedangkan sumber data tersebut berasal dari peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan dokumen yang sesuai dengan penelitian ini. Secara lebih detail yang menjadi subjek penelitian dalam studi ini adalah: 1) Seluruh peserta didik terdiri dari 3 rombongan belajar pada kelas XI, 2) Kepala Sekolah 3) Tenaga Pendidik (Guru) 4) Tenaga Kependidikan (Staf Tata Usaha) 5) Pastor pembina dan pastor pembantu.

3.2. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan dan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian di SMA Seminari Menengah Sta. Maria Immaculata Lalian adalah pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Creswell (2017, hlm. 250) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif memiliki rancangan penelitian yang spesifik. Rancangan ini utamanya terkait dengan pengumpulan data, analisis data, dan laporan penelitian, tetapi tetap berasal dari berbagai disiplin dan terus berkembang dinamis sepanjang proses penelitian (misalnya jenis problem, masalah etis, dan sebagainya).

Selanjutnya Creswell (2013, hlm. 4) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para informan/partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema

umum, dan menafsirkan makna data. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Siapa pun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan.

Penelitian kualitatif itu berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya berifat sementara, dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak: peneliti dan subjek penelitian (Moleong, 2008, hlm. 44).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Wolcott (Thomas, 2003, hlm.36) mengatakan bahwa:

“Ethnography means, literally a picture of the “way of life” of some identifiable group of people. Conceivable, those people could be any culture bearing group in any time place...Particular individuals, customs Institutions, or event are anthropological interest as they relate to generalized description of the life-way of a social interacting group”.

Fraenkel dan Wallen menyebutkan tentang tujuan etnografis yaitu memperoleh gambaran umum mengenai subjek penelitian. Penelitian ini menekankan aspek pemotretan pengalaman individu-individu sehari-hari dengan cara mengobservasi dan mewawancarai mereka dan individu-individu lain yang relevan^a. Selanjutnya, penelitian ini juga berusaha memperoleh gambaran menyeluruh untuk dapat menyingkap bagaimana manusia mendeskripsikan dan menstrukturkan dunia^b (Fraenkel dan Wallen dalam Creswell, 2017a, 2017b).

Spradley menyebutkan bahwa penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan cara yang berbeda. Jadi etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi lebih dari itu, etnografi belajar dari masyarakat^a. Etnografi adalah suatu kebudayaan yang mempelajari kebudayaan lain. Etnografi

merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografis, dan berbagai macam deskripsi kebudayaan. Etnografi bermakna untuk membangun suatu pengertian yang sistematis mengenai semua kebudayaan manusia dari perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan itu^b (Spradley, 2007, hlm. 4a, 2007, hlm. 13b).

Etnografi dapat diartikan sebagai suatu pendekatan untuk mempelajari tentang kehidupan sosial dan budaya sebuah kelompok masyarakat, lembaga tertentu dan dalam setting lain secara ilmiah yang menggunakan berbagai metode penelitian dan teknik pengumpulan data sehingga memperoleh data yang bersifat akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Menurut Mantja (2008, hlm. 2) menyatakan bahwa etnografi merupakan rekonstruksi budaya sekelompok manusia atau hal-hal yang dianggap budaya dalam berbagai kancah kehidupan manusia atau etnografi adalah budaya tentang perian (deskripsi) kebudayaan. Lebih lanjut sifat penelitian etnografi dijelaskan Mantja (2008, hlm. 7) menyatakan bahwa “penelitian atau kajian etnografi bersifat holistik, artinya bahwa penelitian ini tidak hanya mengarahkan perhatian salah satu atau beberapa variabel tertentu yang menjadi perhatian peneliti dalam suatu kajian. Bentuk holistik ini didasarkan pada pandangan bahwa budaya merupakan keseluruhan yang terdiri dari bagian-bagian yang tidak dapat dipisahkan. Dalam penelitian kualitatif, etnografi merupakan bentuk yang menonjol, sehingga dalam banyak kepustakaan istilah etnografi digunakan sebagai salah satu bentuk penelitian (disamping sebagai desain atau rancangan penelitian) yang meliputi penelitian kualitatif, penelitian studi kasus, penelitian kancah ataupun penelitian antropologi.

Creswell (2012, hlm. 464-468) menyebutkan ada tiga jenis etnografi yang cocok digunakan untuk dunia pendidikan yaitu:

1. *etnografi realis*, adalah sebuah pendekatan yang populer yang digunakan oleh para antropologi budaya. Dicitrakan oleh Van Maanen (1988), ia mencerminkan sebuah pandangan tertentu yang diambil oleh si peneliti terhadap para individu yang sedang diteliti. Etnografi realis adalah sebuah kisah yang ditampilkan secara objektif dari suatu situasi, biasanya ditulis dari sudut pandangan orang ketiga, yang melaporkan

secara objektif informasi yang dipelajari dari para partisipan di situs (lapangan).

2. *studi kasus*, adalah sebuah eksplorasi mendalam tentang *bounded system* (suatu sistem tertutup) seperti aktivitas, peristiwa, proses, atau individu berbasis pengumpulan data yang ekstensif (Creswell, 2007). *Bounded* (tertutup) bermakna bahwa kasus itu terpisah (berdiri sendiri) untuk diteliti dalam hal waktu, tempat, atau batas-batas fisik tertentu.
3. *etnografi kritis*, adalah sejenis penelitian etnografis di mana para peneliti tertarik pada pemberian advokasi dalam rangka emansipasi kelompok-kelompok yang termajinakan di dalam masyarakat (Thomas, 1993). Para peneliti kritis biasanya adalah individu-individu yang berpikiran politis yang mencoba mencari, melalui penelitian mereka, advokasi terhadap ketidakseimbangan dan dominasi (Carspecken & Apple, 1992).

Berdasarkan jenis etnografi diatas, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti termasuk ke dalam etnografi realis karena penulis akan meneliti bagaimana pendidikan nasionalisme dikalangan para peserta didik yang berada pada sebuah komunitas yaitu seminari yang merupakan sekolah berbasis ajaran agama Katolik yang kemudian melaporkannya secara objektif sesuai dengan informasi yang diterima dari informan/partisipan di lapangan. Peneliti dalam langsung berinteraksi dengan komponen yang ada di sekolah sehingga segala permasalahan yang terkait dengan pendidikan nasionalisme dalam pembelajaran sejarah di seminari dapat diketahui dan dipahami oleh peneliti secara jelas.

Selanjutnya Creswell (2012) menyebutkan 5 langkah yang harus dilakukan dalam penelitian etnografi antara lain:

Tahapan pertama dalam desain penelitian etnografi menurut Creswell (2015, hlm.964) adalah mengidentifikasi maksud dan rancangan etnografi serta mengaitkan maksud dengan permasalahan penelitian. Maksud dalam tahapan pertama ini yakni mengidentifikasi apa alasan melakukan penelitian ini serta rancangan apa yang digunakan? Rancangan yang dimaksud adalah tipe etnografi yang dikerjakan seperti realis studi kasus atau kritis. Penulis melakukan penelitian

dengan alasan adanya kekhasan pada kelompok belajar di SMA Seminari Menengah Sta. Maria Immaculata Lalian yang merupakan sekolah di bawah naungan Gereja Katolik dimana dalam proses pembelajarannya juga beranjak dari aturan dan hukum Gereja Katolik itu sendiri. Tujuan penelitian ini secara umum adalah menganalisis tentang pendidikan nasionalisme pada sekolah SMA Seminari Menengah Sta. Maria Immaculata Lalian.

Tahapan kedua menurut Creswell (2015, hlm.965) adalah mendiskusikan pertimbangan persetujuan dan akses. Pada tahap kedua ini penelitian etnografi harus mendapat persetujuan secara kelembagaan baik peneliti maupun kelompok yang diteliti. Selain itu dibutuhkan kepastian *purposive sampling* atau sampel dengan pertimbangan tertentu untuk menjawab rumusan penelitian.

Tahap ketiga dalam penelitian etnografi menurut Creswell (2015, hlm. 965) adalah melaksanakan prosedur pengumpulan data yang semestinya. Dalam rancangan etnografi realis prosedur tersebut adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Ketiga prosedur ini memang umum menjadi prosedur penelitian kualitatif termasuk penelitian etnografi. Secara sederhana observasi dapat diartikan pengamatan peneliti dalam lingkungan penelitian. Wawancara adalah percakapan khusus peneliti dengan informan dalam rangka mengumpulkan informasi penelitian. Studi dokumentasi dimaksudkan sebagai upaya peneliti dalam mengumpulkan berbagai data fisik yang membantu proses penelitian.

Tahap keempat menurut Creswell (2015, hlm. 966-967) adalah menganalisis dan menginterpretasikan data dalam suatu rancangan. Creswell menekankan adanya perbedaan penekanan pada rancangan analisis data untuk tiap tipe etnografi. Dalam penelitian etnografi realis, Creswell menekankan analisis data tersebut menghasilkan rancangan berupa deskripsi analisis dan interpretasi.

Tahapan kelima dalam penelitian etnografi Creswell (2015, hlm. 968) adalah menulis laporan yang konsisten dengan rancangan etnografi yang dipilih. Penulisan etnografi realis berpijak pada penemuan tema budaya dalam kelompok yang diteliti. Penemuan tersebut disajikan dalam alur deskripsi analisis dan interpretasi.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilaksanakan atau dikembangkan *natural setting* (kondisi alamiah) dan sumber data primer. Teknik pengumpulan data banyak pada observasi berperan serta (*participation observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi (Sugiyono, 2007, hlm. 309). Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan seperti: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, dan triangulasi/gabungan.

a. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2007, hlm. 145). Menurut Satori dan Komariah (2010, hlm.105) observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Selanjutnya dijelaskan bahwa secara langsung adalah terjun ke lapangan terlibat seluruh pancaindera. Sedangkan secara tidak langsung adalah pengamatan yang dibantu melalui visual/audio visual, misalnya teleskop, handycam, dll. Dalam hal ini peneliti menggunakan alat bantu berupa kamera digital. Alat tersebut sangat penting bagi peneliti guna mendukung analisis data melalui pengambilan gambar tentang situasi yang terjadi pada saat observasi dilaksanakan.

Teknik observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi langsung dan tidak langsung. Dalam observasi langsung, peneliti terjun langsung ke lapangan pada saat sebelum proses pembelajaran sejarah berlangsung, selama proses pembelajaran sejarah berlangsung, dan sesudah proses pembelajaran sejarah berlangsung. Sedangkan observasi tidak langsung, peneliti menggunakan kamera digital untuk mengabadikan setiap peristiwa yang terjadi selama penelitian berlangsung.

Tentang pentingnya observasi dalam penelitian kualitatif Alwasilah (2003, hlm. 214) menyebutkan sebagai berikut:

1. Perilaku responden secara alami adalah manifestasi kode atau aturan dalam suatu budaya, bukan sekedar rutinitas kultural. Ini cenderung dianggap biasa-biasa saja terutama oleh anggota masyarakat sendiri.

Mereka baru sadar akan kode dan aturan itu manakala dihadapkan pada peneliti dari luar budayanya sendiri.

2. Tugas peneliti kualitatif adalah mengeksploitasi aturan dan kode itu sesuai dengan konteks keterjadian tingkah laku dalam persepsi emik para responden.
3. Budaya adalah pengetahuan dan pengalaman kolektif para anggotanya untuk fungsi maksimal dalam suatu budaya, setiap anggota harus mempraktikkan rutinitas budayanya sesuai dengan aturan-aturan tadi.

Menurut Satori dan Komariah (2010, hlm. 106) dalam konteks penelitian kualitatif observasi tidak untuk menguji kebenaran tetapi untuk mengetahui kebenaran yang berhubungan dengan aspek atau kategori sebagai aspek studi yang dikembangkan peneliti. Teknik observasi terhadap proses pembelajaran sejarah pada SMA Swasta seminari lalian ini diharapkan dapat mengungkapkan fakta secara lebih mendalam dan luas guna mendapatkan makna yang terkandung di dalamnya untuk keperluan sumber pengembangan pembelajaran sejarah.

Observasi penelitian ini lebih difokuskan pada budaya para seminaris yang berhubungan dengan pendidikan nasionalisme melalui proses pembelajaran sejarah. Sedangkan pada tahap penelitian tindakan, observasi dilakukan untuk mengungkapkan fakta secara lebih mendalam dan luas tentang proses pembelajaran guna memperbaiki proses pembelajaran sebelumnya. Observasi dalam penelitian ini adalah mengamati secara langsung proses pembelajaran sejarah terutama tentang penelitian nasionalisme. Observasi dimulai dengan telaah dokumen perangkat pembelajaran yang dimiliki guru sejarah, kemudian implementasi proses pembelajaran dimulai dari apersepsi, kegiatan inti pembelajaran dan penutup. Dalam kegiatan ini observasi ditujukan kepada semua peserta didik dan guru sejarah.

b. Wawancara

Spradley (2014, hlm. 79) menjelaskan bahwa wawancara etnografi merupakan jenis peristiwa percakapan (*speech event*). Setiap kebudayaan mempunyai banyak kesempatan sosial yang terutama diidentifikasi dengan jenis percakapan yang terjadi. Dalam pendefinisian ini, Spradley menekankan

pentingnya pembentukan suasana persahabatan dalam wawancara etnografi supaya wawancara tidak berubah seperti interogasi formal.

Teknik wawancara menurut Sugiyono (2014, hlm. 233-234) dibagi menjadi beberapa jenis. *Pertama*, wawancara terstruktur yakni wawancara dengan kondisi peneliti telah mengetahui kemungkinan informasi yang akan diperoleh. Setiap pertanyaan sudah disiapkan termasuk kemungkinan jawaban yang diberikan. *Kedua*, wawancara semiterstruktur yang pelaksanaannya lebih bebas. Tujuan wawancara ini untuk menemukan masalah yang lebih terbuka. Penemuan masalah ini mungkin terjadi karena ada porsi lebih kepada informan. Porsi tersebut adalah memberikan kesempatan bagi informan untuk memberikan ide maupun pendapatnya. *Ketiga* adalah jenis wawancara tidak terstruktur. Peneliti dalam wawancara ini belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh. Wawancara ini tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sistematis. Pedoman wawancara hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Pada penelitian ini, penulis mengemas wawancara semistruktur dimana penulis menyiapkan beberapa pertanyaan dasar dan selanjutnya pada saat wawancara penulis memberikan kesempatan luas bagi informan untuk memberikan ide, menambah atau memunculkan informasi baru. Dari informasi baru tersebut, penulis dapat mengembangkan pertanyaan baru.

Wawancara pada penelitian ini terutama dilakukan terhadap para informan inti yakni para pengajar sejarah, para pastor pengurus sekolah seminari tersebut dan para semianis di SMA Seminari Menengah St. Maria Immaculata Lalian. Pada kesempatan yang lain, wawancara akan dilakukan terhadap beberapa informan lain yakni pihak struktural seminari.

c. Dokumentasi

Cara ketiga adalah menggunakan teknik dokumentasi. Pada teknik ini peneliti berupaya memperoleh informasi dari berbagai sumber tertulis atau dokumen. Dalam penelitian ini, dokumen yang dimaksud adalah dokumen pembelajaran seperti administrasi pembelajaran, yang dimiliki guru, dokumen seminari mengenai pembelajaran sejarah serta bukti-bukti lainnya.

3.4. Teknik Analisis Data

Dalam tahapan analisis data, peneliti memfokuskan pada pola analisis data dari Miles dan Huberman. Pertimbangan dari pemilihan tipe data ini adalah pola analisis yang lengkap dan muda untuk dilakukan. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014, hlm. 246-248) terdiri dari tiga tahap, reduksi data (*reduction data*), kemudian display data dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi data

Pada tahap ini, peneliti membuat reduksi dari merangkum hasil catatan di lapangan. Peneliti juga berupaya member penjelasan terhadap semua hasil dokumentasi di lapangan. Tahapan yang membutuhkan ketelitian pada tahapan ini adalah peneliti berupaya memisahkan data. Pemisahan data ini bertujuan untuk memilih data yang sesuai serta membuang data yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian.

b. Display data

Pada tahap ini data diuraikan dalam bentuk uraian atau deskripsi. Data dapat pula disajikan dalam bentuk bagan dan *flowchart*. Hal penting dalam tahap ini adalah kemampuan peneliti menyajikan, menguraikan, atau mendeskripsikan data se jelas mungkin. Sesuai jenis etnografi yang dipilih, display data dalam penelitian ini bertumpu pada deskripsi terhadap data.

c. Konklusi dan Verifikasi data

Peneliti pada tahapan ini membuat kesimpulan dan verifikasi data. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan secara induktif. Hal ini menyebabkan verifikasi data berkembang selama penelitian. Berbagai temuan di lapangan dijadikan suatu deskripsi. Selanjutnya penulis melakukan penarikan kesimpulan berupa poin-poin penting dari temuan tersebut.